

Pengalaman Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Gig Ekonomi: Studi Fenomenologi Di Lingkungan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Lutfiah Rustianti¹, Yasmin Nandayana², Radika Arsyil³, Sultanul Salim⁴, Arif Saefudin⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: lutfiahrustianti194@gmail.com¹, ynandayana@gmail.com², radikakk17@gmail.com³,
sultanulsalimraharja@gmail.com⁴, arifsae@uinjkt.ac.id⁵

Article History:

Received: 24 November 2025

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 01 Maret 2026

Keywords: *Gig Economy, Persepsi Mahasiswa, Fenomenologi, Pengembangan Diri, Pengembangan Karier.*

Abstract: *Gig Economy (GE) atau ekonomi kerja lepas kini mengubah sistem kerja global. Mahasiswa berpartisipasi bukan hanya untuk memperoleh penghasilan, melainkan sebagai upaya pengembangan diri. Penelitian ini menelusuri pengalaman dan pandangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap GE. Dengan metode kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang bekerja lepas. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memandang GE bukan sekadar pekerjaan sementara, melainkan sebagai investasi pengembangan diri dan keterampilan. Keterlibatan dalam GE melatih pengelolaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, serta memberi pengalaman praktis yang meningkatkan keterampilan kerja seperti komunikasi dan kepercayaan diri. Pengalaman ini membentuk pola pikir dewasa dan kesiapan karier yang lebih matang. Penelitian menyimpulkan bahwa GE berperan penting sebagai pendorong kesiapan profesional generasi muda.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi (Abdurahman et al., 2024; Saefudin et al., 2024). Transformasi ini ditandai oleh meningkatnya otomatisasi, fleksibilitas, serta peran platform digital dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Generasi muda, khususnya mahasiswa, kini tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis (Matradewi et al., 2025; Supriyanto et al., 2025). Dalam konteks tersebut, muncul fenomena gig economy sebagai bentuk sistem kerja baru yang menawarkan fleksibilitas, kemandirian, dan kebebasan dalam menentukan ritme pekerjaan. Fenomena ini menjadi ruang aktual bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam sistem ekonomi digital yang semakin berkembang.

Gig economy merupakan sistem kerja berbasis proyek atau tugas jangka pendek yang memanfaatkan platform digital sebagai penghubung antara penyedia jasa dan pengguna. Menurut Roziqin et al. (2023). model kerja ini menekankan fleksibilitas waktu dan otonomi individu dalam menentukan beban kerja. Tren ini berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi

dan komunikasi, yang mendorong munculnya berbagai platform daring seperti Freelancer, Sribulancer, Upwork, dan GoKampus di Indonesia, Berdasarkan laporan World Economic Forum (2023), sekitar 30% tenaga kerja muda di Asia Tenggara pernah terlibat dalam pekerjaan berbasis gig, baik secara daring maupun luring. Di Indonesia, keterlibatan mahasiswa dalam sistem kerja fleksibel ini semakin meningkat, terutama karena keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja sekaligus tambahan penghasilan. Menurut Suleman (2024), aktivitas kerja berbasis proyek tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori akademik dengan praktik profesional di dunia nyata.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji *gig economy* dari perspektif ekonomi digital dan ketenagakerjaan, seperti produktivitas, sistem upah, dan kesejahteraan pekerja lepas (Habibah & Siregar, 2023; Rajak et al., 2018). Namun, kajian yang menyoroti pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjalani pekerjaan gig masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Aspek yang berkaitan dengan pembelajaran nonformal, pengembangan karakter, dan dampak sosial-akademik mahasiswa sering kali belum mendapat perhatian memadai. Padahal, keterlibatan mahasiswa dalam *gig economy* berpotensi menjadi sarana penguatan *human capital* dan *experiential learning* yang dapat menunjang kesiapan karier di masa depan (Saefudin et al., 2023; Sulistianingsih et al., 2022). Kurangnya penelitian yang mengeksplorasi makna personal dan reflektif dari pengalaman ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman tersebut, perguruan tinggi berisiko mengabaikan potensi pembelajaran kontekstual yang muncul di luar ruang kelas, sehingga memperlebar jarak antara dunia akademik dan dunia kerja.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara fenomenologis pengalaman mahasiswa dalam *gig economy*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dan pengalaman autentik mahasiswa dalam menjalani pekerjaan berbasis proyek. Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu motivasi keterlibatan mahasiswa, tantangan yang dihadapi dalam menyeimbangkan peran akademik dan profesional, serta dampak pengalaman kerja fleksibel terhadap pembentukan karakter dan kesiapan karier.

Secara akademik, penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan pendekatan fenomenologis untuk memahami *gig economy* di ranah pendidikan tinggi, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif ekonomi dan manajemen. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan program yang mengintegrasikan pengalaman kerja mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran nonformal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang dinamika mahasiswa di era ekonomi digital, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter, etos kerja, dan kesiapan karier generasi muda di masa depan.

LANDASAN TEORI

Konsep Gig Economy

Gig economy atau ekonomi kerja lepas merupakan sistem kerja berbasis proyek jangka pendek yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media penghubung antara penyedia jasa dan pengguna. Model kerja ini menekankan fleksibilitas waktu, kemandirian individu, dan ketidakikatan kontrak kerja jangka panjang. Menurut De Stefano (2015), *gig economy* menjadi hasil dari perkembangan ekonomi digital yang merevolusi hubungan kerja tradisional melalui platform daring seperti *Upwork*, *Fiverr*, dan *Grab*. Sementara itu, *International Labour*

Organization menyebut bahwa sistem kerja fleksibel ini menjadi tren dominan di kalangan generasi muda karena memberikan peluang pendapatan, pengalaman profesional, dan kesempatan membangun jaringan kerja global (Office, 2021; Rani et al., 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang terlibat dalam *gig economy* tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadikannya sarana untuk mengasah keterampilan praktis dan menghubungkan teori akademik dengan praktik nyata. *Platform digital* telah menciptakan akses kerja baru bagi generasi muda, di mana mahasiswa dapat memperoleh pengalaman profesional tanpa harus meninggalkan studi mereka. Dengan demikian, *gig economy* dapat dipahami sebagai bentuk transisi dari pola kerja konvensional menuju sistem ekonomi berbasis fleksibilitas dan kreativitas yang lebih sesuai dengan karakter generasi digital.

Teori Pembelajaran Pengalaman (*Experiential Learning Theory*)

Teori pembelajaran pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika individu mengalami secara langsung suatu kegiatan dan melakukan refleksi atas pengalaman tersebut (Suleman, 2024). Dalam *gig economy*, mahasiswa tidak hanya memperoleh teori dari perkuliahan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kerja nyata, seperti berinteraksi dengan *klien*, menyelesaikan proyek, dan mengelola waktu serta tanggung jawab profesional (Duggan et al., 2020). Pengalaman kerja berbasis proyek memperkuat kemampuan reflektif, kreativitas, serta pengambilan keputusan mahasiswa (Samoilovych et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa *gig economy* berfungsi sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman akademik dan membantu mahasiswa memahami relevansi antara ilmu pengetahuan dan praktik profesional (Rahmadani et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam *gig economy* dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning* yang berperan penting dalam membangun kesiapan karier dan kemandirian belajar.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian internasional dan nasional menunjukkan bahwa *gig economy* memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan diri mahasiswa. Studi oleh Wood dan Lehdonvirta (Wood et al., 2019) menemukan bahwa pengalaman kerja di *platform digital* meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan tanggung jawab profesional di kalangan pekerja muda. Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pekerjaan fleksibel menunjukkan peningkatan *soft skills* seperti kepemimpinan, empati, dan kolaborasi (Alawamleh et al., 2022). Di Indonesia juga menyoroti bahwa pekerjaan *gig* berperan sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia industri, serta memperkaya proses pembelajaran nonformal mahasiswa. Selain itu, laporan *Harvard Business Review* menegaskan bahwa universitas perlu menyiapkan mahasiswa agar siap menjadi pekerja mandiri, wirausaha, dan mampu mengelola bisnis kecil sebagai respons terhadap berkembangnya ekonomi *gig* (Mulcahy, 2019).

Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *gig economy* bukan sekadar fenomena ekonomi sementara, melainkan ruang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan identitas profesional, membangun portofolio karier, dan meningkatkan kompetensi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa keterlibatan mahasiswa dalam *gig economy* berkontribusi terhadap penguatan modal manusia dan pembentukan karakter adaptif yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap keterlibatan mereka dalam gig ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari pengalaman individu serta menyoroti bagaimana mereka memahami dunia. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa aktif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang pernah atau sedang terlibat dalam pekerjaan berbasis gig. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang paling memahami fenomena yang dikaji (Thomas, 2022). Jumlah partisipan disesuaikan hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*), yakni ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur agar partisipan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap sesuai fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (Ismail et al., 2015). Analisis dilakukan melalui tahap transkripsi, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna, untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka dalam konteks gig ekonomi. Hasil analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu motivasi keterlibatan yang didorong oleh kebutuhan finansial dan keinginan memperoleh pengalaman kerja fleksibel, tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan, serta dampak terhadap kehidupan sosial dan akademik yang bervariasi antarpartisipan.

Mahasiswa memaknai keterlibatan dalam gig ekonomi sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, serta pemahaman tentang konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Habibah, Ilun Lailatul. W, 2024; Thomas, 2022). Dalam konteks ini, pekerjaan berbasis gig tidak hanya menjadi sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kemampuan adaptif terhadap dunia kerja digital. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan member checking, guna memastikan keabsahan temuan serta konsistensi interpretasi antara peneliti dan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Mahasiswa dalam Menjalankan Gig Economy di Tengah Lingkungan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi, ditemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam gig economy muncul dari kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tuntutan akademik, kebutuhan ekonomi, dan dorongan untuk memperoleh pengalaman profesional. Mahasiswa menganggap pekerjaan gig sebagai cara realistis untuk mengoptimalkan waktu di luar kegiatan perkuliahan tanpa harus terikat secara formal. Dalam konteks kampus, fenomena ini menjadi bentuk adaptasi mahasiswa terhadap dinamika sosial ekonomi yang berkembang di lingkungan digital.

Sebagian besar mahasiswa memulai keterlibatannya di gig economy melalui pengalaman tidak langsung, seperti mengikuti magang, tawaran dari teman, atau iseng mencoba pekerjaan freelance di waktu luang. Pengalaman pertama ini seringkali menjadi titik awal kesadaran mahasiswa terhadap nilai kerja fleksibel yang bisa dijalankan beriringan dengan kegiatan akademik. Mereka menganggap gig economy sebagai bentuk kegiatan produktif yang memberi

manfaat ganda: memperluas wawasan kerja sekaligus membantu memenuhi kebutuhan pribadi.

Dalam menjalankan pekerjaan gig, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan manajemen waktu dan tuntutan akademik. Mereka harus pandai menyesuaikan jadwal kerja dengan jadwal kuliah, terutama saat perkuliahan padat atau menjelang ujian. Meski demikian, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pekerjaan gig justru melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, karena mereka harus mengatur waktu dengan lebih efisien agar tidak mengorbankan salah satu aktivitas. Proses ini membentuk pola keseimbangan baru di mana mahasiswa mampu berperan ganda: sebagai pelajar dan pekerja.

Selain tantangan waktu, mahasiswa juga menghadapi tekanan sosial di lingkungan kampus. Sebagian mengaku masih ada pandangan bahwa mahasiswa yang bekerja dianggap tidak fokus pada studi. Namun, dukungan dari teman sebaya, komunitas kampus, dan lingkungan sosial membuat mereka tetap termotivasi untuk melanjutkan pekerjaan gig. Mahasiswa saling membantu, baik dengan berbagi informasi lowongan kerja maupun mempromosikan hasil pekerjaan sesama teman. Hubungan sosial ini memperlihatkan bahwa gig economy bukan hanya aktivitas ekonomi individual, melainkan juga membentuk jaringan sosial yang mendukung perkembangan mahasiswa secara kolektif. Kampus sendiri dipandang relatif terbuka terhadap aktivitas mahasiswa dalam gig economy, selama tidak mengganggu tanggung jawab akademik. Mahasiswa menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan memberikan pengalaman yang justru mendukung dunia akademik, seperti kemampuan komunikasi, kedisiplinan, dan kreativitas. Oleh karena itu, mereka memandang gig economy sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori kuliah dengan praktik di lapangan.

Secara keseluruhan, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa gig economy telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan kampus modern. Pekerjaan fleksibel memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar menghadapi realitas sosial dan ekonomi, mengasah keterampilan interpersonal, serta membangun kepekaan terhadap dunia kerja yang nyata. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pendidikan, tetapi juga aktor aktif yang menavigasi antara kebutuhan akademik dan tuntutan hidup. Fenomena ini menegaskan bahwa gig economy telah berperan sebagai sarana sosialisasi baru di lingkungan perguruan tinggi, yang membentuk identitas mahasiswa sebagai individu adaptif dan produktif di era digital.

Pandangan Mahasiswa terhadap Gig Economy sebagai Peluang Pengembangan Karier

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap gig economy sebagai peluang nyata untuk mengembangkan karier sejak dini. Mereka melihat pekerjaan fleksibel bukan sekadar alternatif ekonomi sementara, tetapi sebagai sarana latihan profesional yang dapat memperkaya pengalaman kerja sebelum lulus kuliah. Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam gig economy memberi kesempatan untuk menerapkan kemampuan yang diperoleh di kampus ke dalam situasi nyata, sekaligus memahami bagaimana dunia kerja beroperasi di era digital.

Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa gig economy memiliki potensi besar dalam membentuk keterampilan profesional seperti manajemen waktu, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi. Melalui pengalaman bekerja dengan berbagai pihak, baik secara daring maupun langsung, mahasiswa belajar menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang dinamis. Pekerjaan ini juga membantu mereka mengasah kemampuan teknis dan sosial yang relevan dengan bidang studinya. Dengan demikian, gig economy berperan sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia industri.

Selain itu, mahasiswa memandang *gig economy* sebagai langkah awal untuk membangun portofolio dan jaringan kerja. Banyak di antara mereka yang mendapatkan peluang baru karena hasil kerja yang tersebar di lingkungan sosial maupun digital. Kesempatan seperti ini menciptakan pengalaman karier yang lebih konkret dibandingkan hanya belajar teori di ruang kelas. Mahasiswa menyadari bahwa pasar kerja saat ini menghargai pengalaman dan keterampilan praktis, sehingga bekerja di *gig economy* memberikan nilai tambah dalam persaingan profesional.

Walaupun ada kesadaran bahwa pekerjaan *gig* tidak menawarkan kestabilan pendapatan dan jaminan jangka panjang, mahasiswa tetap menilai kegiatan ini sebagai investasi pengalaman. Mereka memahami bahwa fleksibilitas dan proyek jangka pendek adalah bagian dari proses belajar mengenal dunia kerja. Sebagian bahkan mulai memandang *gig economy* sebagai pintu menuju wirausaha, karena kebiasaan bekerja mandiri dan mengelola proyek membuat mereka lebih percaya diri untuk membangun usaha sendiri di masa depan. Pandangan mahasiswa terhadap *gig economy* juga menunjukkan pergeseran makna kerja. Jika sebelumnya kerja dianggap sebagai kewajiban ekonomi, kini banyak mahasiswa yang melihatnya sebagai sarana pengembangan diri dan penguatan karier. Mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk membangun identitas profesional, menemukan minat, dan menyiapkan masa depan. Cara pandang ini mencerminkan pola pikir generasi muda yang adaptif terhadap perubahan, serta mampu melihat peluang dalam sistem kerja yang serba fleksibel.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap *gig economy* menegaskan bahwa pekerjaan fleksibel bukan sekadar fenomena ekonomi sementara, melainkan bagian dari transformasi cara mahasiswa membangun kesiapan profesional di era digital. Melalui *gig economy*, mahasiswa tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan, dan menumbuhkan karakter kerja yang relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini membuktikan bahwa *gig economy* telah menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk belajar, bereksperimen, dan membentuk dasar karier yang berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam *gig economy* mencerminkan perubahan cara pandang terhadap makna kerja, kemandirian, dan proses belajar di era modern. Mahasiswa tidak lagi memandang pekerjaan paruh waktu hanya sebagai sarana memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri untuk mengasah kemampuan dan memperluas pengalaman profesional. Fenomena ini sejalan dengan konsep *gig economy* yang menekankan fleksibilitas dan otonomi kerja (Hartono & Tarigas, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, hal tersebut menunjukkan adanya adaptasi mahasiswa terhadap dinamika dunia kerja yang semakin beragam dan tidak terbatas pada sistem formal. Mahasiswa kini menjadi bagian aktif dari ekosistem ekonomi baru yang mendorong kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi (Purnama, 2025). Selain faktor ekonomi, keterlibatan mereka juga didorong oleh keinginan memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. *Gig economy* memberi kesempatan untuk mempraktikkan teori perkuliahan dalam situasi nyata, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperluas pemahaman tentang dunia kerja fleksibel yang menjadi bagian penting dari sistem ekonomi modern (Lestari, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas pekerjaan mahasiswa dalam *gig economy* sangat bervariasi dan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi di berbagai bidang. Beberapa mahasiswa bekerja sebagai tutor privat untuk siswa SD hingga SMA, ada pula yang menjadi

panitia acara kampus dan kegiatan sosial, seperti festival mahasiswa, seminar publik, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, sebagian mahasiswa terlibat dalam pekerjaan kreatif dan jasa, seperti desain grafis, fotografi, content creator, MC, hingga barista di kedai kopi. Ragam pekerjaan ini menunjukkan bahwa *gig economy* di kalangan mahasiswa tidak terbatas pada bidang digital, melainkan juga mencakup pekerjaan berbasis keterampilan langsung yang sesuai dengan minat dan kesempatan yang tersedia (Annisa et al., 2023). Aktivitas ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, manajemen waktu, serta tanggung jawab personal (Juana & Nurlela, 2025). Hal tersebut sejalan dengan teori *experiential learning*, di mana pengalaman langsung menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat pemahaman akademik sekaligus keterampilan praktis (Suleman, 2024). Keanekaragaman aktivitas ini memperlihatkan bahwa *gig economy* dapat berfungsi sebagai ruang belajar multidisipliner. Mahasiswa memperoleh kemampuan baru di luar bidang studinya, seperti keterampilan negosiasi, pelayanan pelanggan, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini mendukung terbentuknya kompetensi adaptif yang relevan dengan tuntutan industri, sekaligus memperluas jaringan sosial dan profesional yang bermanfaat bagi pengembangan karier setelah lulus.

Selain menjadi sarana belajar, keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan paruh waktu juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengaku belajar mengatur waktu antara kuliah, pekerjaan, dan kegiatan organisasi. Mereka menjadi lebih disiplin, terbiasa menentukan prioritas, serta belajar mengelola tekanan agar tetap produktif di tengah padatnya aktivitas. Hal ini sesuai dengan teori *self-regulated learning*, yang menekankan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan motivasi untuk mencapai tujuan (Rahmadani et al., 2024). Mahasiswa yang aktif bekerja menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas akademik maupun profesional. Proses ini membentuk pola pikir mandiri dan ketangguhan dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang semakin kompleks (Giatman et al., 2024). Dengan demikian, pekerjaan yang mereka jalani berfungsi sebagai latihan karakter dan sarana pembelajaran diri yang berkelanjutan (Zahir et al., 2016).

Dari sudut pandang *human capital*, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai jenis pekerjaan merupakan bentuk investasi terhadap pengembangan diri dan peningkatan kapasitas profesional. Melalui pengalaman kerja, mereka memperoleh keterampilan praktis seperti kolaborasi, pelayanan publik, komunikasi profesional, dan pemecahan masalah yang meningkatkan daya saing di dunia kerja. Teori *human capital* menjelaskan bahwa pengalaman kerja, pendidikan, dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas serta nilai ekonomi individu (Kasmawati, 2017). Dalam konteks penelitian ini, *gig economy* berperan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk membangun nilai tambah personal yang tidak hanya bermanfaat secara finansial, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial dan profesional. Mahasiswa yang aktif bekerja menunjukkan kemampuan adaptif, tanggung jawab, dan orientasi pada hasil yang tinggi, sementara pengalaman di bidang fleksibel turut memperkaya portofolio dan meningkatkan peluang diterima di dunia kerja formal. Dengan demikian, *gig economy* menjadi bagian dari proses pembentukan modal manusia yang strategis sekaligus penguatan kapasitas sumber daya manusia yang berkelanjutan (Febrina, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gig economy* berperan penting dalam memperluas ruang pembelajaran mahasiswa di luar kelas dan mendukung proses pendidikan yang lebih aplikatif. Fenomena ini memperlihatkan keterpaduan antara dunia akademik dan dunia kerja yang semakin erat, di mana mahasiswa tidak hanya berfokus pada teori,

tetapi juga mempraktikkan ilmu dalam konteks nyata. Pengalaman bekerja ini menjadi proses pencarian makna dan identitas diri di tengah perubahan sosial-ekonomi yang cepat. Mahasiswa memaknai gig economy bukan semata sebagai pekerjaan temporer, melainkan sebagai bagian dari perjalanan belajar yang membentuk kedewasaan, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan profesional di masa depan (Kamarudin & Arif, 2024). Dengan demikian, gig economy menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan modern di perguruan tinggi yang menumbuhkan kemampuan reflektif, etos kerja, serta daya saing global di kalangan mahasiswa (Zahir et al., 2018). Kampus dapat memfasilitasi pengakuan terhadap aktivitas kerja fleksibel sebagai bagian dari proses pembelajaran, misalnya melalui kegiatan magang, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis praktik. Dengan langkah tersebut, gig economy dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang memperkuat kesiapan karier, karakter, dan etos kerja generasi muda di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam gig economy bukan sekadar aktivitas ekonomi tambahan, melainkan sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat pengembangan diri, karakter, dan kesiapan karier. Melalui pekerjaan fleksibel, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata yang menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan employability skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri, tetapi juga memperluas jaringan sosial serta profesional. Gig economy berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang menghubungkan teori akademik dengan praktik lapangan secara langsung, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja modern yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan perspektif human capital dan experiential learning, keterlibatan mahasiswa dalam gig economy merupakan bentuk investasi pengembangan sumber daya manusia yang memperkuat daya saing dan menumbuhkan generasi muda yang adaptif, produktif, serta mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, A., Utomo, J., Munir, M., Saefudin, A., & Harini, H. (2024). Paradoks Akademik di Kalangan Mahasiswa yang Mengikuti Program “Kampus Mengajar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.59817>
- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2022). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(2), 380–400. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Annisa, F. M., Endrizal, E., & Satria, E. (2023). Fenomena freelance mahasiswa Prodi Fotografi Institut Seni Indonesia Padang Panjang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(2), 376–383.
- De Stefano, V. (2015). The Rise Of The “ Just-In- Time Workforce”: On-Demand Work, Crowd Work And Labour Protection In The “Gig Economy”. Valerio De Stefano *. *Comparative Labor Law & Policy Journal*, 37(3), 471–503. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2682602
- Duggan, J., Sherman, U., Carbery, R., & McDonnell, A. (2020). Algorithmic management and app-work in the gig economy: A research agenda for employment relations and HRM.

- Human Resource Management Journal*, 30(1), 114–132. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12258>
- Febrina, R. (2025). Strategi Retensi Sdm Di Era Gig Economy Berbasis Platform Digital. *Krigan: Journal of Management and Sharia Business*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.30983/krigan.v3i1.9365>
- Giatman, M., Maksum, H., & Padang, U. N. (2024). *Career Management and Self-Development of Students : A Comparison of Strategies in College Admission Paths Manajemen Karir dan Pengembangan Diri Mahasiswa : Perbandingan Strategi pada Jalur Masuk Perguruan Tinggi*. 21(1), 182–191.
- Habibah, Ilun Lailatul. W, L. Y. (2024). Telaah Konsep Pembelajar Sepanjang Hayat Dari Sudut Pandang Al-Quran Dan Merdeka Belajar. *JIFI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), 78–87. <https://doi.org/10.58788/jipi.v3i1.4199>
- Habibah, A., & Siregar, O. M. (2023). Pengaruh karakteristik individu dan pekerjaan terhadap kepuasan kerja freelance generasi millennial. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Indonesia (JEAMI)*, 2(01), 41–48.
- Hartono, M., & Tarigas, N. (2025). Konsep Fleksibilitas Dalam GIG Worker Dan Pengaruhnya Pada Kinerja Perusahaan Jasa: Literature Review. *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 20(1), 1–10.
- Ismail, A. F. bin, A. Manaf, Z. bin, Hashim, J. bin, & Moktar, M. S. bin. (2015). Penggunaan Teknik Interpretative Phenomenological Analysis dalam Penyelidikan Bidang Pengajian Islam [The Use of Interpretative Phenomenological Analysis Techniques in Islamic Studies Research]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.133>
- Juana, N., & Nurlela, A. (2025). Persepsi Mahasiswa Universitas Terbuka Jakarta terhadap Fenomena Kerja Sampingan di Era Digital. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.64924/xke37g62>
- Kamarudin, O., & Arif, A. (2024). Ekonomi Gig: Peluang Dan Tantangan Di Era Kerja Fleksibel. *Currency (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 3(1), 362–373.
- Kasmawati, Y. (2017). Human capital dan kinerja karyawan (suatu tinjauan teoritis). *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(4), 265–280.
- Lestari, C. (2025). Strategi Pengembangan Diri Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Dalam Keterbatasan Prospek Kerja. *Bestari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5, No 2 (2025)*. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JDPM/article/view/3535/pdf>
- Matradewi, N. K. W., Judijanto, L., Anggreni, M. A., & Saefudin, A. (2025). Ethnolinguistic Dimensions of the Korolele Ceremony : Ritual Language for Character Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.2083>
- Mulcahy, D. (2019). Universities should be preparing students for the gig economy. *Harvard Business Review*, 3.
- Office, I. L. (2021). *World employment and social outlook 2021: The role of digital labour platforms in transforming the world of work*. International Labour Organisation (ILO).

-
- Purnama, A. R. (2025). *Pengaruh GIG Economy terhadap interaksi sosial mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmadani, D., Umamah, A., & Suhartoyo, E. (2024). Adapting to Different Commitments: The Self-Regulated Learning Strategies of Working vs Non-Working Students. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19(14).
- Rajak, A., Thahrim, M., & Pinoa, M. (2018). Pengaruh Human Capital dan Kepuasan Kerja terhadap kinerja pegawai dinas lingkungan hidup kota ternate. *Jurnal Manajemen Sinergi (JMS)*, 5(2).
- Rani, U., Kumar Dhir, R., Furrer, M., Göbel, N., Moraiti, A., & Cooney, S. (2021). World employment and social outlook: the role of digital labour platforms in transforming the world of work. *Geneva: International Labour Organisation*.
- Rozikin, A., Fitra Suhermanto, D., & Apriyanto Romadhan Ach. (2023). Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig ke Depan. *Kemitraan Semu Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, December, 191–195. https://www.researchgate.net/publication/376891805_Bab_10_Memahami_Ekonomi_Gig_Global-_Analisis_Pemetaan_Riset_Ekonomi_Gig_ke_Depan
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 303–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>
- Saefudin, A., Wasino, Susanto, & Musadad, A. A. (2024). Curriculum control and lesson planning: History teacher autonomy in different school contexts. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(2), 391–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.2.05>
- Samoilovych, A., Popelo, O., Kychko, I., Samoilovych, O., & Olyfirenko, I. (2022). Management of human capital development in the era of the digital economy. *J. Intell. Manag. Decis*, 1(1), 56–66.
- Sulistianingsih, Putra, J. M., Yusron, A., Saefudin, A., Harini, H., & Saddhono, K. (2022). The Role of School Autonomy in Promoting Collaboration and Competition Among Schools. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 433–446. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3325>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Supriyanto, D., Wahyudi, S., Suljatmiko, S., Setyowati, E., Murliasari, R., & Saefudin, A. (2025). Navigating Bureaucratic Changes: A New Public Service Perspective on Tourism and Culture Governance in Malang Regency, Indonesia. *Journal of Governance and Public Policy*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v12i1.22391>
- Thomas, F. B. (2022). The Role of Purposive Sampling Technique as a Tool for Informal Choices in a Social Sciences in Research Methods. *Just Agriculture*, 02(5), 1–8.
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Networked but commodified: The (dis) embeddedness of digital labour in the gig economy. *Sociology*, 53(5), 931–950.

Zahir, A., Palopo, U. C., & Ali, B. (2018). *khas baik faktor bawaan (nature) maupun lingkungan (nurture) . Hal tersebut juga terjadi pada pembentukan karakter mahasiswa . Karakter mahasiswa dibentuk melalui keluarga , sekolah / kampus maupun masyarakat . Wadah dari pengembangan ini adalah yang u. April 2016.*

Zahir, A., Srirahayu, A., & Ali, B. (2016). Pengembangan karakter mahasiswa melalui praktek dunia kerja. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 636.